

MODEL KOOPERATIF STAD DAPAT MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PASSING BAWAH BOLA VOLI PADA SISWA

Nurdin

Dosen Program studi Pendidikan Olahraga dan Kesehatan FIKKM Undikma

Email: Nurdin@ikipmataram.ac.id

Abstrak: Latar belakang penelitian ini adalah bahwa kemampuan *passing* bawah bola voli masih kurang, hal ini dibuktikan dengan banyak diantara peserta didik yang belum mampu melakukan *passing* bawah dengan sempurna. Salah satu penyebab kegagalan proses pembelajaran adalah penerapan metode pembelajaran yakni lebih menekankan pada dominasi peran guru. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui peningkatan hasil belajara *passing* bawah pada permainan bola voli melalui penerapan model *Kooperatif STAD*. Sampel terdiri dari 23 siswa. Instrument digunakan untuk mengukur keberhasilan aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar yakni dengan menggunakan lembar observasi, sedangkan untuk hasil belajar siswa adalah dengan tes kognitif, afektif dan psikomotor. Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas atau *classroom action research*. Data dianalisis dengan menggunakan teknik presentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif dimana pada siklus I tingkat ketuntasan aktifitas guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran mencapai 65,21% dan meningkatkan pada siklus II menjadi 91,30%, hal ini telah melebihi standar yang didasarkan kriterial ketuntasan minimal yakni 75%, sedangkan hasil belajar siswa pada siklus I baru mencapai 65,21%, meningkat pada siklus II menjadi 91,30% atau lebih mencapai tingkat ketuntasan belajar yang ditetapkan oleh sekolah yakni 75%. Demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model *kooperatif STAD* dapat meningkatkan hasil belajar *passing* bawah bola voli pada siswa

Kata kunci : *Kooperatif STAD, Passing Bawah, Bola Voli dan Hasil Belajar*

Abstract: The background of this research is that the ability to pass under volleyball is still lacking, this is evidenced by many of the students who have not been able to do underpass perfectly. One of the causes of the failure of the learning process is the application of the learning method which emphasizes the domination of the teacher's role. This study is to determine the increase in the results of underhand passing learning in volleyball through the application of the STAD cooperative model. The sample consisted of 23 students. The instrument is used to measure the success of teacher and student activities in teaching and learning activities by using observation sheets, while for student learning outcomes is with cognitive, affective and psychomotor tests. This research includes classroom action research or classroom action research. Data were analyzed using presentation techniques. The data analysis technique used was descriptive analysis techniques where in cycle I the level of completeness of teacher activities in carrying out learning activities reached 65.21% and increased in cycle II to 91.30%, this has exceeded the standard based on the minimum completeness criteria, namely 75%, while student learning outcomes in the first cycle only reached 65.21%, increasing in the second cycle to 91.30% or more to reach the level of learning completeness set by the school, namely 75%. Thus it can be concluded that the application of the STAD cooperative model can improve the learning outcomes of volleyball under-passing in students

Keywords: STAD Cooperative, Lower Passing, Volleyball and Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Bola voli merupakan suatu permainan beregu yang dimainkan oleh dua tim yang saling berhadapan dan masing-masing terdiri dari enam pemain. Permainan bola voli sangat terkenal dimasyarakat, dimulai dari kalangan atas sampai kalangan bawah sudah tidak asing lagi dengan nama permainan bola voli. Sering dijumpai didaerah-daerah tertentu permainan bola voli ini dimainkan oleh banyak orang mulai dari anak-anak sampai dewasa. Kebanyakan orang memainkan bola voli ini untuk mengisi waktu luang, mencari keringat, dan bahkan untuk meningkatkan prestasi.

Permainan bola voli terdiri atas beberapa teknik, diantaranya teknik dengan menggunakan bola yang meliputi servis, *passing* bawah, *passing* atas, umpan, *smash*, dan *block* (Suharno, 1984). *Pasing* merupakan salah satu teknik dalam permainan bola voli, yang jika ditinjau dari segi taktik sudah merupakan suatu serangan awal untuk memperoleh nilai agar suatu regu berhasil meraih kemenangan (M. Yunus, 1992).

Teknik melakukan *passing* bermacam-macam menurut (Suharno 1979), ada dua macam pukulan *passing* yang dikenal dan sering dimainkan yaitu *passing* atas dan *passing* bawah. *Passing* bawah adalah *passing* yang sering digunakan oleh

pemain pemula karena jenis *passing* ini merupakan *passing* yang sangat sederhana dan mudah. Gerakan *passing* bawah lebih alamiah dan tenaga yang dibutuhkan tidak terlalu besar (M. Yunus, 1992). *Passing* bawah ini sesuai diajarkan terutama untuk pemain yang masih dalam taraf berlatih/belajar seperti anak sekolah.

Hal ini berdampak pada ketidak seriusan dan rasa bosan mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan pada kondisi tersebut, maka peneliti mencoba untuk menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model *kooperatif STAD*.

Keunggulan menggunakan model adalah peserta didik memperoleh ketangkasan dan kemahiran dalam melakukan suatu gerakan sesuai dengan apa yang dipelajarinya, akan menimbulkan rasa percaya diri peserta didik yang berhasil dalam belajar, karena telah memiliki keterampilan khusus yang akan berguna dikemudian hari guru akan lebih muda mengontrol dan membedakan mana peserta didik yang disiplin, dengan memperhatikan tindakan dan perbuatan peserta didik saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti termotivasi untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul Upaya Meningkatkan Hasil Belajar *Passing* Bawah Bola Voli Melalui Model *Kooperatif Stad* Pada Siswa SMPN 1 Sakra Kabupaten Lombok Timur Tahun 2019.

TINJAUAN PUSTAKA

Model *kooperatif STAD (Student Teams Achievement Division)*

Model *kooperatif STAD (Student Teams Achievement Division)* adalah model pembelajaran *kooperatif STAD*. Trianto, (2010:72-73) mengemukakan pembelajaran *kooperatif STAD* merupakan salah satu jenis dari model pembelajaran *kooperatif* dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 jumlah orang peserta didik secara *heterogen*. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok. Slavin (Rianto, 2010) juga menyatakan ditempatkan dalam tim belajar beranggota 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku.

Lebih jauh Slavin (Rusman, 2011:2014) memaparkan bahwa gagasan utama dibelakang *STAD* adalah memacu peserta didik agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru. Menurut Rianto (2010:72-73), pembelajaran *kooperatif STAD* merupakan jenis pembelajaran *kooperatif* yang cukup sederhana. Dikatakan demikian karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih dekat

kaitannya dengan pembelajaran konvensional, taitu adanya penyajian informasi atau materi pelajaran berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas, disimpulkan pengertian model pembelajaran.

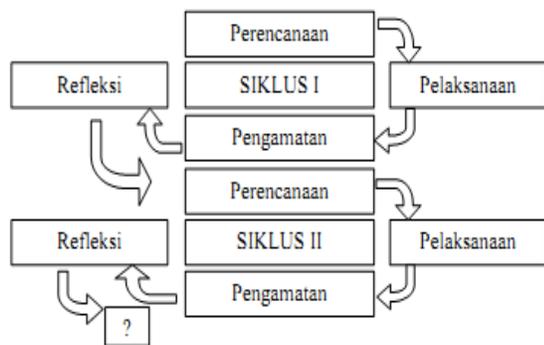
Kooperatif STAD adalah model pembelajaran dimana peserta didik belajar dalam kelompok-kelompok yang heterogen (tingkat prestasi, jenis kelamin, budaya, dan suku) yang terdiri dari 4-5 peserta didik, kegiatan pembelajaran diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok kuis, dan penghargaan kelompok. Ciri-ciri terpenting dalam model pembelajaran *kooperatif STAD* adalah kerja tim, pendapat diatas juga diperkuat oleh pendapat Giat Rianto (2009).

Permainan bola voli terdiri atas beberapa teknik, diantaranya teknik dengan menggunakan bola yang meliputi servis, *passing* bawah, *passing* atas, umpan, *smash*, dan *block* (Suharno, 1984). *Passing* merupakan salah satu teknik dalam permainan bola voli, yang jika ditinjau dari segi taktik sudah merupakan suatu serangan awal untuk memperoleh nilai agar suatu regu berhasil meraih kemenangan (M. Yunus, 1992).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas. Menurut Arikunto (2010: 16) ada empat tahapan penting dalam penelitian tindakan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Keempat tahapan dalam penelitian tindakan tersebut adalah membentuk sebuah siklus, jadi satu siklus adalah dimulai dari tahap perencanaan sampai dengan refleksi. Banyaknya siklus tergantung pada masih atau tidaknya tindakan tersebut diperlukan tindakan itu sudah dianggap cukup tergantung pada permasalahan pembelajaran lompat jauh gaya *schnepper* yang perlu dipecahkan.

Adapun desain penelitian yang dilakukan merupakan desain penelitian tindakan kelas menurut Arikunto (2010: 16). Secara keseluruhan keempat tahapan dalam PTK ini membentuk suatu siklus PTK yang digambarkan dalam bentuk spiral. Untuk mengatasi masalah mungkin diperlukan lebih dari satu siklus, siklus tersebut saling terkait dan berkelanjutan. Gambar desain PTK dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK)
Sumber: (Arikunto, 2010: 16)

Keterangan :

1. Perencanaan

Peneliti menyusun rencana tindakan dalam bentuk skenario pembelajaran dengan menerapkan model *kooperatif STAD*

2. Tindakan

Pelaksanaan tindakan disesuaikan dengan jam mata pelajaran penjasorkes di kelas XI VIII SMPN 1SAKRA . Tindakan dilakukan dalam beberapa siklus sampai masalah teratasi.

3. Pengamatan

Pengamatan dilakukan selama tindakan berlangsung secara cermat dan teliti yaitu kegiatan pengumpulan data yang berupa proses perubahan dalam proses belajar mengajar. Hal ini untuk mencari kekurangan dan memperbaikinya dalam siklus berikutnya. Selanjutnya menilai kebaikannya untuk dapat dipertahankan dan ditingkatkan.

4. Refleksi

Kegiatan ini dilakukan untuk menilai dan merenungkan tindakan yang baru saja dilakukan. Hasil dari refleksi selanjutnya digunakan sebagai dasar penyusunan tindakan berikutnya.

Keempat tahap dalam penelitian tersebut adalah unsur untuk membentuk sebuah siklus, yaitu satu putaran kegiatan beruntun, yang kembali ke langkah semula.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah siswa kelas VIII SMPN 1SAKRA

Instrumen dalam penelitian ini adalah (kognitif) tes pilihan ganda, (psikomotor) tes unjuk kerja dan (afektif) lembar observasi karakter siswa.

Teknik pengumpulan data yang terdapat pada penelitian ini dilakukan sesuai dengan rubrik penilaian dengan aspek-aspek pada silabus dan RPP pembelajaran lompat jauh, yaitu sebagai berikut :

1. **Aspek Kognitif**

Aspek Kognitif (pengetahuan) siswa diukur dengan menggunakan Tes pilihan ganda sebanyak 15 soal.

2. **Aspek Afektif**

Aspek Afektif (sikap) siswa diukur dengan menggunakan rubrik penilaian Lembar Observasi Karakter Siswa.

3. **Aspek Psikomotor**

Aspek Psikomotor (keterampilan) siswa diukur dengan tes unjuk kerja dengan menggunakan rubrik penilaian.

Analisis data dilakukan dengan cara merefleksi hasil observasi dan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan siswa dan diolah menjadi kalimat yang bermakna dan dianalisis. Data yang diperoleh pada penelitian ini dianalisis dengan menggunakan deskriptif komparatif yaitu dengan membandingkan data kuantitatif dari siklus I dan Siklus II. Adapun langkah-langkah pengumpulan data sebagai berikut :

1. Menentukan Ketuntasan Hasil Belajar Individu

Ketuntasan hasil belajar siswa ditetapkan oleh guru penjas/ sekolah melalui KKM yaitu dengan nilai minimum 75. Untuk menghitungnya menggunakan rumus mean rata-rata hitung (Hulfian, 2015: 58) sebagai berikut :

$$X = \frac{\sum X}{n} \times 50\%, 30\%, 20\%$$

keterangan :

X = ketuntasan hasil belajar individu

$\sum X$ = jumlah nilai perolehan siswa dari aspek yang dinilai

n = Jumlah nilai keseluruhan aspek yang dinilai

50% = Aspek Psikomotor

30% = Aspek Afektif

20% = Aspek Kognitif

Setelah data terkumpul, selanjutnya data tersebut dianalisis, sehingga diperoleh beberapa kesimpulan

sebagai jawaban dari permasalahan yang ada dengan menggunakan KKM.

2. Menentukan Ketuntasan Hasil Belajar Keseluruhan Klasikal

$$\text{Ketuntasan klasikal} = \frac{\text{jumlah subjek berhasil}}{\text{jumlah subjek keseluruhan}} \times 100\%$$

Ketuntasan Klasikal dinyatakan tuntas apabila $\geq 80\%$ dari jumlah siswa mencapai hasil belajar tuntas.

Indikator keberhasilan tindakan meliputi peningkatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Siswa terlihat lebih aktif dan senang dalam mengikuti pembelajaran serta ditandai dengan peningkatan siswa pada pembelajaran lompat jauh. Indikator yang dilakukan dalam pembelajaran lompat jauh dari

teknik awalan, teknik tolakan, sikap badan di udara dan teknik mendarat. Minimal 80% dari jumlah siswa mencapai hasil belajar tuntas (KKM = 70).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Aktifitas Siswa Selama Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) Berlangsung

Berdasarkan penjelasan pertama tentang bagaimana gambaran aktifitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung, dapat dijelaskan berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I, dimana frekuensi aktifitas siswa dapat dilihat pada tabel 4.1. Dari tabel tersebut, frekuensi aktifitas siswa pada siklus I menunjukkan siswa kurang maksimal dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *Kooperatif STAD* dimana seluruh indikator aktifitas siswa tidak sepenuhnya terlaksanakan. Sedangkan pada siklus II hampir seluruh indikator aktifitas siswa telah dilaksanakan, diantaranya:

- a. Siswa terampil dalam melakukan *passing* bawah dalam pembelajaran bola voli.
- b. Siswa bekerja sama dalam melaksanakan kegiatan *passing* bawah.
- c. Mempraktikan materi sesuai dengan bagian-bagian atau fase gerakan *passing* bawah.

Uraian aktivitas siswa yang diperoleh dari hasil pengamatan pada siklus I adalah :

- a. Mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru mengenai materi *passing* bawah.

Dalam kegiatan ini yang diharapkan adalah agar siswa mendengar dan memperhatikan penjelasan guru. Pada siklus I ini semua siswa mendengarkan atau memperhatikan penjelasan guru namun daya serap siswa masih kurang untuk memahami bentuk-bentuk *passing* bawah secara keseluruhan.

- b. Mengajukan pertanyaan kepada rekan sesama siswa/guru.

Dalam kegiatan ini yang diharapkan adalah agar siswa mengajukan pertanyaan baik kepada rekan sesamanya maupun kepada guru. Pada siklus I ini tidak terdapat siswa yang bertanya baik kepada rekan sesamanya maupun kepada guru mengenai materi *passing* bawah.

- c. Menjawab pertanyaan siswa/guru

Dalam kegiatan ini yang diharapkan adalah para siswa memberikan ide atau gagasan baik kepada guru atau sesama siswa. Pada siklus I tidak ada siswa

mengemukakan ide atau pendapat mengenai fase gerakan *passing* bawah.

- d. Siswa terampil dalam mengulangi pembelajaran gerakan *passing* bawah.

Dalam kegiatan ini diharapkan agar siswa mengulang setiap gerakan *passing* bawah dengan sungguh-sungguh. Pada tahap ini seluruh siswa melakukan gerakan *passing* bawah secara berulang-ulang namun tidak semua melakukannya dengan sungguh-sungguh.

- e. Memperagakan teknik *passing* bawah secara mandiri.

Pada siklus I pelaksanaan fase gerakan teknik *passing* bawah sudah diperagakan oleh seluruh siswa secara mandiri namun masih ada siswa yang tidak terlalu fokus dalam melaksanakan rangkaian gerak *passing* bawah.

- f. Bekerja sama dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Pada siklus I ini hanya sebagian siswa dengan sungguh-sungguh untuk bekerja sama terutama dalam hal mengoreksi kesalahan teman-temannya dalam melakukan rangkaian gerak teknik dasar *passing* bawah.

- g. Melaksanakan kegiatan pembelajaran *passing* bawah.

Pada siklus I sebagian besar siswa sudah antusias melakukan gerakan *passing* bawah. Namun ada faktor lain yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan pembelajaran yakni dalam melaksanakan pembelajaran guru belum menerapkan pembelajaran yang semestinya.

Untuk mengatasi rendahnya aktifitas siswa pada pertemuan pertama siklus I, guru mata pelajaran bersama peneliti melakukan analisis dan refleksi terhadap faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya aktifitas siswa maupun aktifitas guru dalam pembelajaran dan disepakati adanya beberapa kelemahan dalam mengelola pembelajaran, yakni :

- a. Guru tidak memotifasi dan menjelaskan tujuan pembelajaran.
- b. Guru tidak merangsang peserta didik untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dipahami tentang pokok bahasan *passing* bawah.
- c. Guru kurang memberikan umpan balik terhadap siswa yang melakukan gerakan *passing* bawah.
- d. Guru kurang mengorganisasi, dalam hal ini mengarahkan siswa untuk mempelajari

materi *passing* bawah yang telah diberikannya mengarahkan siswa untuk selalu.

- e. Bekerja sama dan sungguh-sungguh dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Peneliti bersama guru melakukan analisis dan refleksi terhadap setiap aspek-aspek dalam pembelajaran dengan menggunakan model *kooperatif STAD* dan kaitannya dengan aktifitas siswa seperti mempraktikkan *passing* bawah secara sungguh-sungguh, menyampaikan ide/pendapat/pertanyaan, bekerjasama dalam belajar.

Hasil refleksi tersebut kemudian ditentukan langkah-langkah perbaikan untuk siklus II, yakni sebagai berikut :

- a. Guru hendaknya senantiasa memotivasi siswa supaya siswa antusias dalam belajar dan menjelaskan tujuan pembelajaran sehingga siswa memiliki rasa tanggung jawab untuk melaksanakannya.
- b. Guru hendaknya merangsang peserta didik untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami sekaligus membimbing mereka agar permasalahan siswa dapat terselesaikan.
- c. Guru selalu memberikan umpan balik terhadap hasil kegiatan belajar siswa serta mengarahkan siswa tentang cara melaksanakan gerakan *passing* bawah dengan benar.
- d. Guru bersama peneliti berkolaborasi dalam mengatur waktu.

Adapun aktifitas siswa yang diperoleh dari hasil pengamatan pada siklus II adalah:

- a. Mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru mengenai materi *passing* bawah.

Pada siklus II ini para siswa sangat antusias mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru mengenai tahapan-tahapan rangkaian gerak teknik dasar *passing* bawah.

- b. Mengajukan pertanyaan kepada siswa/guru.

Pada siklus ini para siswa sangat antusias dengan materi yang diberikan dan partisipasi siswa untuk mengikuti pelajaran sangat tinggi, para siswa sudah berani mengajukan pertanyaan mengenai pokok bahasan *passing* bawah yang mereka belum pahami.

2. Siswa terampil dalam mengulangi setiap gerakan pembelajaran *passing* bawah.

Pada siklus ini seluruh siswa menunjukkan keseriusan melakukan gerakan *passing* bawah secara berulang-ulang dan mereka selalu menanyakan mengenai fase gerakan yang belum dipahaminya.

3. Bertanggung jawab atas ketuntasan materi *passing* bawah.

Para siswa sudah mampu memahami materi yang diberikan sehingga dengan pemahaman ini siswa sudah mampu menjawab dan memperagakan fase gerakan *passing* bawah sesuai yang dijelaskan dan diperagakan oleh guru.

4. Memperagakan gerakan *passing* bawah secara mandiri.

Pada siklus II ini siswa sangat antusias dan percaya diri memperagakan fase gerakan teknik *passing* bawah secara mandiri, tetapi guru tetap berperan memberikan bantuan jika siswa mengalami kesulitan.

5. Bekerja sama dalam melaksanakan kegiatan belajar *passing* bawah.

Pada kegiatan ini seluruh siswa sangat bersungguh-sungguh mengikuti proses belajar, mereka saling membantu dalam melakukan rangkaian gerak *passing* bawah.

6. Melaksanakan kegiatan pembelajaran *passing* bawah.

Pada siklus II ini seluruh siswa sangat antusias dan untuk melaksanakan rangkaian gerak *passing* bawah sesuai dengan kemampuannya masing-masing sehingga setiap siswa termotivasi untuk menjadikan dirinya yang terbaik dalam melakukan *passing* bawah.

Analisis deskriptif ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II dengan pokok bahasan *passing* bawah yang memperoleh nilai > 75 atau kategori tuntas sebanyak 21 orang atau 91,30% dan siswa yang memperoleh nilai < 70 sebanyak 2 orang atau 8,69%. Ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan siklus II sebesar 91,30% siswa sudah tercapai. Sehingga tidak perlu dilanjutkan kesiklus berikutnya.

Ketuntasan hasil belajar yang dicapai oleh siswa tidak hanya dipengaruhi oleh model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Akan tetapi ada faktor lain yang mempengaruhinya yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan diri pribadi siswa seperti faktor fisik dan faktor psikologi/mental. Sedangkan faktor eksternal yaitu segala sesuatu diluar pribadi siswa seperti faktor sosial, faktor budaya dan lingkungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka hasil aktifitas dan hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 1 Sakra Kabupaten Lombok Timur dengan menggunakan model *kooperatif STAD* menunjukkan hasil yang maksimal, dimana pada siklus I tingkat ketuntasan aktifitas guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran baru mencapai 65,21% dan meningkat pada siklus II menjadi 91,30%, untuk data ketuntasan standar yang didasarkan kriteria ketuntasan minimal yakni 75%. Sedangkan hasil belajar siswa pada siklus I baru mencapai 65,21% meningkat pada siklus II menjadi 91,30% atau telah mencapai tingkat ketuntasan belajar yang ditetapkan oleh sekolah yakni 75%.

Penerapan model *kooperatif STAD* dapat meningkatkan hasil belajar *passing* bawah bola voli pada siswa kelas VIII SMPN 1 Sakra Kabupaten Lombok Timur. Hal ini ditunjang oleh fakta bahwa baik tingkat ketuntasan aktivitas guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar maupun hasil belajar siswa, telah melampaui batas ketuntasan belajar yang ditetapkan oleh pihak sekolah.

SARAN

Meningkatkan mutu pendidikan, khususnya dalam penelitian ini yang menerapkan model *Kooperatif STAD*, maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut yaitu :

Bagi sekolah menengah pertama khususnya siswa kelas VIII SMPN 1 Sakra Kabupaten Lombok Timur Tahun 2019. Agar dapat menggunakan model *Kooperatif STAD* dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani khususnya materi bola voli *passing* bawah sehingga siswa termotivasi dalam mengikuti proses belajar mengajar dan juga akan berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa pada permainan bola voli khususnya materi pokok *passing* bawah.

Bagi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah untuk selalu meningkatkan kreatifitas dan kemampuan mengorganisasikan kegiatan pembelajaran sesuai dengan apa yang telah direncanakan, sehingga kegiatan proses belajar dan mengajar bisa berjalan sesuai yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Nuril. 2007. *Panduan Olahraga Bola Voli*. Solo: Era Pustaka Utama
- Arifin. 1991. *Penjas*. Jakarta: Dirjen Dikti
- Harsono. 1988. *Coaching dan Aspek-aspek Psikologis dalam Coaching*. Jakarta: CV. Tambak Kusuma

- Ibrahim, Nurdin. 2005. *Model pembelajaran yang memperhatikan keragaman Siswa*. Tangerang: Quantum Teaching
- Koesyanto, Herry. 2003. *Belajar Bermain Bola Volley*. Semarang: FIK UNNES
- Lutan, Rusli. 2001. *Pendidikan Kebugaran Jasmani*. Depdiknas: Jakarta
- Nana sudjana (2009 : 88) *Metode pembelajaran Ma'mum*, Amung & Toto Subroto. 2001. *Pendekatan Keterampilan Taktis Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen
- Muhajir. 2004. *Pembinaan Cara-Cara Pembinaan Bola voli*. Jakarta: Depdikbud
- Robinson, Bonnie. 1989. *Bola Voli Bimbingan, Petunjuk dan Teknik Bermain*. Semarang: Dahara
- Sudjana. 2004. *Teori-Teori Pembelajaran untuk Pengajaran*. Jakarta: UT
- Sugiyanto. 2007. *Perkembangan dan Belajar Motorik*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Suharno. 1979. *Dasar-dasar Permainan Bola Voli*. Yogyakarta: Kaliwangi
- Sukintaka. 1983. *Permainan Bola Voli*. Jakarta: Depdikbud
- Sutrisno, 2007 *Bola Voli dan Lapangan Bola Voli*
- Usman, Uzer 1993 *Faktor budaya dan lingkungan*
- Wardahani, 2007. *Siklus Penelitian Tindakan Kelas*
- Yunus, M. 1992. *Olahraga Pilihan*